

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembinaan Mental

a. Pengertian Pembinaan Mental

Secara etimologis, kata pembinaan memiliki arti: 1) proses, cara, perbuatan membina; 2) pembaruan, penyempurnaan; 3) usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹ Jadi, pembinaan merupakan suatu perbuatan membina untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Peneliti mengaitkan “Pembinaan dengan bimbingan” sebab Kata bimbingan dan pembinaan mempunyai arti sama. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*”, yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”.² Jadi secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Meskipun demikian, tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.

Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.³

Senada dengan pengertian tersebut, Tohirin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* mengemukakan bahwa bimbingan adalah “bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, pemberian nasihat serta

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 2016, hlm. 160.

²Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, Quatum Teaching, Jakarta, 2005, hlm. 2.

³Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, Cet. 1, hlm. 20.

gagasan dalam suasana asuhan berdasarkan norma yang berlaku”.⁴ Dengan demikian, bimbingan merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing agar orang yang diberikan bimbingan menjadi pribadi yang mandiri.

Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti menjelaskan bahwa bimbingan adalah:

Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁵

Menurut Failor, salah seorang ahli bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah seperti dikutip Samsul Munir mengartikan bahwa bimbingan adalah:

Bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.⁶

W.S. Winkel mengemukakan bahwa bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan) bukan pertolongan finansial, media, dan lain sebagainya. Dengan bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mapan untuk

⁴Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 20.

⁵Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 99.

⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Amzah, Jakarta, 2013, hlm. 5.

menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelas, ini menjadi tujuan bimbingan. Jadi, yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan.⁷

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa bimbingan adalah usaha yang dilakukan seorang pembimbing dalam memberikan bimbingan kepada klien agar yang dibimbing (klien) mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan berdasarkan norma yang berlaku.

Adapun mental diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan batin.⁸ Menurut Samsul Munir Amin, mental yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan. Sedangkan rohani atau spiritual, yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa, religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan, dan menyangkut nilai-nilai transidental.⁹ Jadi mental berarti sesuatu hal yang berkaitan dengan pikiran dan kejiwaan seseorang.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa kesehatan mental adalah usaha atau kegiatan yang berdaya guna dan berhasil guna pada batin seseorang.¹⁰ Adapun tujuannya adalah untuk memperoleh kesehatan mental, yaitu terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan

⁷W.S. Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Gramedia, Jakarta, 1999, hlm. 17.

⁸Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 762.

⁹Samsul Munir Amin, *Op. cit.*, hlm. 196-197.

¹⁰Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1983, hlm. 13.

untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.¹¹

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan mental adalah usaha yang dilakukan seorang pembimbing dalam memberikan bimbingan kepada klien mengenai kondisi batin dan jiwa seseorang agar menjadi pribadi yang memiliki kesehatan mental dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

b. Tujuan Pembinaan Mental

Pembinaan mental merupakan bagian dari kegiatan bimbingan dan konseling, sehingga tujuan dari pembinaan mental tersebut tidak terlepas dari tujuan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Pembinaan Mental narapidana bertujuan agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya dan tidak mengulangi kesalahannya, meningkatkan keimanan sebagai pengendalian diri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, memiliki badan yang sehat dan berjiwa seni, dan memiliki kesadaran bernegara sebagai wujud cinta tanah air.¹²

Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu "terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab".¹³

Menurut Prayitno, bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa dalam rangka upaya agar siswa dapat menemukan pribadi,

¹¹*Ibid.*, hlm. 13.

¹²

http://www.academia.edu/6880847/Pedoman_Pembinaan_Kepribadian_Narapidana_bagi_Petugas_Lapas_Rutan, 22 september 2017 pukul 14.00 WIB

¹³Dewa Ketut Sukardi, *Op. cit.*, hlm. 28-29.

mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.¹⁴ Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar berkembang optimal sesuai tugas perkembangannya. Sukmadinata seperti yang dikutip Arusma Linda Simamora dan Siwarjo mengatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling merupakan bantuan mengoptimalkan perkembangan individu (peserta didik) termasuk membantu meningkatkan potensi dan kecakapan yang dimiliki dalam mencari, memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungan.¹⁵

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis, sehingga tidak merasa rendah diri. Karena Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dan adanya kelebihan maupun kekurangan seseorang dari yang lain mempunyai maksud tertentu. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (Q.S. At-Tiin: 4)¹⁶

Lebih khusus, menurut Zakiah Daradjat tujuan dari kesehatan mental adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa.

¹⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Op. cit.*, hlm. 23.

¹⁵ Arusma Linda Simamora dan Suwarjo, "Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 4 Yogyakarta", *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2013, hlm. 193.

¹⁶ Al-Qur'an Surah At-Tiin Ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2007, hlm. 597.

- 2) Terwujudnya terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.¹⁷

Dengan demikian, tujuan dari pembinaan mental yang ada di lembaga pemasyarakatan adalah mewujudkan keharmonisan fungsi-fungsi jiwa, sehingga narapidana terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa dan dapat menyesuaikan diri serta memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Gangguan jiwa dan penyakit jiwa adalah akibat dari tidak mampunya orang menghadapi kesukaran-kesukarannya dengan wajar, atau tidak sanggup ia menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya.¹⁸ Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental adalah sebagai berikut:

- 1) Frustrasi (tekanan perasaan)

Frustrasi adalah suatu proses yang menyebabkan orang merasa akan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya, atau menyangka akan terjadinya sesuatu hal yang menghalangi keinginannya.

- 2) Konflik (pertentangan batin)

Konflik jiwa atau pertentangan batin adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih, yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain, dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama.

- 3) Kecemasan

¹⁷Zakiah Daradjat, *Op. cit.*, hlm. 12-13.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 24.

Kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik).¹⁹

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang adalah frustasi, konflik dan kecemasan. Ketiga faktor ini akan dapat mengganggu penyesuaian diri seseorang sehingga kejiwaan atau mentalnya menjadi terganggu.

d. Bentuk-bentuk Pembinaan Mental

Konselor dalam memberikan pembinaan kepada klien yang memiliki perilaku menyimpang, dapat menerapkan upaya-upaya sebagai berikut:

- 1) Membantu klien untuk menetapkan tujuan kehidupan agar menjadi manusia yang memperoleh hidup bahagia di dunia dan akhirat.
- 2) Konselor menginformasikan dan menuntun klien untuk memahami, menyakini iman ke dalam hati sanubarinya.
- 3) Konselor menuntun dan membantu klien untuk memahami hakikat shalat dan pelaksanaannya, konselor mengajak shalat kliennya dengan khusyu'.
- 4) Konselor membantu klien untuk memahami perilaku yang baik dan menjauhi perbuatan yang mungkar.²⁰

Menurut Ari Astuti, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam pembinaan mental meliputi pendidikan kerohanian, kepribadian dan budi pekerti yang diarahkan untuk memulihkan sikap mental ataupun menumbuhkan sikap mental baru yang positif sesuai dengan kepribadian dan budi pekerti yang luhur.²¹

¹⁹*Ibid.*, hlm. 24-27.

²⁰Samsul Munir Amin, *Op. cit.*, hlm. 361-362.

²¹Ari Astuti, "Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wiragunan Yogyakarta", *Jurnal Citizenship*, Vol. 1 No. 1, Juli 2011, hlm. 32.

Dengan demikian, bentuk-bentuk pembinaan mental rohani terdiri dari pendidikan kerohanian (keimanan dan ibadah), pendidikan kepribadian, dan budi pekerti.

2. Keberagamaan Narapidana

a. Pengertian Keberagamaan Narapidana

Keberagamaan berasal dari kata “agama” yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya.²² Dan keberagamaan adalah perihal beragama. Keberagamaan dalam bahasa Inggris disebut *religiosity* dari akar kata *religy* yang berarti agama. *Religiosity* adalah merupakan bentuk dari *religious* yang berarti beragama atau beriman.

Dengan demikian, agama merupakan tuntutan dari Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada umat manusia berisikan ajaran dan aturan berupa petunjuk-petunjuk Tuhan yang menyinari kehidupan manusia sehingga mempunyai pedoman dalam menentukan norma-norma kebaikan untuk mewujudkan kehidupan yang diridhoi Allah SWT di dunia dan di akhirat.

Keberagamaan sering disebut juga perilaku keagamaan. perilaku dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia artinya perbuatan atau kelakuan.²³ Menurut Muhibbin Syah, perilaku merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu yang ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lebih lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.²⁴

²²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 755.

²³Poerwadarminta, *Op. cit.*, hlm. 1279.

²⁴Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, hlm. 123.

Perilaku keagamaan sering dikenal dengan istilah religiusitas atau keberagaman diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, keberagaman bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual agama yang dianutnya, tetapi juga ketika melakukan aktivitas-aktivitas lainnya yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, masalah kesadaran religius seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.²⁵

Keberagaman menunjuk pada respon terhadap wahyu yang diungkapkan dalam pemikiran, perbuatan dan kehidupan kelompok.²⁶ Lebih lanjut, Quraisy Syihab mengemukakan bahwa keberagaman adalah “upaya seseorang meneladani sifat-sifat Tuhan yang dipercayainya”.²⁷

Berangkat dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud keberagaman disini adalah perilaku seseorang yang merupakan pengamalannilai-nilai keimanan dan ibadah dalam agama Islam, seperti rajin beribadah (salat), beramal saleh dan sebagainya dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan istilah narapidana, Poerwadarminta mengartikan bahwa narapidana adalah orang hukuman.²⁸ Gunakarya sebagaimana dikutip Ari Astuti, berpendapat bahwa narapidana adalah “Orang yang telah terbukti melakukan tindak pidana dan kemudian

²⁵Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 55.

²⁶Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 105-106.

²⁷Quraisy Syihab, *Kultum: Mutiara Ramadhan*, <http://video.okezone.com/play/2009/08/24/334/12574/keberagaman>. Diakses 22 Desember 2016.

²⁸Poerwadarminta, *Op. cit.*, hlm. 795.

oleh pengadilan dijatuhi hukuman dan pidana.²⁹ Selanjutnya dalam UU No. 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat (6) dijelaskan bahwa Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah orang yang telah terbukti melakukan tindak pidana dan kemudian mendapat hukuman kurungan dalam penjara.

Berangkat dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud keberagaman narapidana disini adalah perilaku dari orang yang telah terbukti melakukan tindak pidana yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ibadah dalam agama Islam, seperti rajin beribadah (salat), beramal saleh dan sebagainya dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Timbulnya Jiwa Keberagaman

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya, namun demikian ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten. Dalam perkembangannya manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Sejak lahir manusia membawa fitrah beragama. Fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan.³⁰

Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30, Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah*

²⁹Aris Astuti, *Op. cit.*, hlm. 32.

³⁰Abdurrachman Mas'ud, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 219.

*Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum/: 30)*³¹

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa manusia lahir membawa potensi bawaan (agama), dan memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini agar nilai-nilai keagamaan pada anak berkembang dan terlihat dalam tindakan keagamaannya.

c. Dimensi-dimensi Keberagamaan

Salah satu unsur dasar dalam Islam adalah adanya kesatuan antara dunia dan akhirat. Prinsip dasar ini kemudian dipertegas dengan rumusan Islam *kaffah* yang mengandung arti bahwa Islam di dalamnya meliputi seluruh kehidupan umat manusia. Ini berarti seluruh aspek kehidupan, apakah duniawi atau ukhrawi adalah medan keberagamaan dalam wujud memberi respon kepada wahyu Allah SWT dan bobot tampilan keberagamaan ini kemudian dipertajam dengan tampilan empiris pelaksanaannya oleh Rasulullah dalam praksis kehidupan manusia.³² Ma'mun Mu'min menjelaskan bahwa lingkup keberagamaan dalam Islam mencakup seluruh segi kehidupan manusia, baik aspek sosial, ekonomi, budaya, seni, teknologi, dan sebagainya.³³

Menurut Glock dan Stark dalam Djamaludin Ancok, ada lima dimensi religiusitas yang bila dilaksanakan akan memunculkan keberagamaan. Adapun kelima dimensi itu adalah sebagai berikut:

1) Dimensi keyakinan (*ideologis*)

Dimensi keyakinan berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religious berpegang teguh pada doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan

³¹Al-Qur'an Surah Ar-Rum Ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Depag RI, hlm. 564.

³²Ma'mun Mu'min, *Teknologi Beragama: Suatu Ikhtiar Implementasi Islam Praktis dalam Menyongsong Era Global*, Media Ilmu Press, Kudus, 2008, hlm. 109.

³³*Ibid.*, hlm. 109.

di mana para penganut di harapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.³⁴ Jadi dimensi ini berkaitan dengan keyakinan (keimanan) akan adanya Tuhan.

2) Dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*).

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan oleh orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.³⁵ Semua bentuk peribadatan ini tidak lain merupakan sarana untuk melestarikan hubungan manusia dengan Allah SWT.³⁶ Jadi dimensi ini berkaitan dengan pelaksanaan ibadah seseorang sebagai manifestasi adanya keimanan seseorang.

3) Dimensi pengalaman (*konsekuensial*).

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika di katakana bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau di definisikan oleh suatu kelompok keagamaan.³⁷

4) Dimensi pengetahuan agama (*intelektual*)

³⁴Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 77.

³⁵*Ibid.*

³⁶Muhyani, *Op. cit.*, hlm. 66.

³⁷Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Op. cit.*, hlm. 77.

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.³⁸ Dimensi ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik yang berkaitan dengan sistem keyakinan, sistem norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya.³⁹

5) Dimensi pengalaman dan konsekuensi.

Dimensi ini mengacu pada indentifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.⁴⁰ Dengan demikian, pengamalan adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan kepada Tuhan. Hidup dalam pengertian ini merupakan pengabdian yang sepenuhnya diabdikan kepada Tuhan. Orientasi dari semua perilaku dalam hidup semata tertuju kepada Tuhan. Komitmen seorang pemeluk suatu agama akan nampak dari dimensi ini.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan

Masalah agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat termasuk remaja, karena agama diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengamalan agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang

³⁸Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, 78.

³⁹Muhyani, *Op. cit.*, hlm. 67.

⁴⁰Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Op. cit.*, hlm. 78.

ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia ghaib. Dari kesadaran beragama dan pengalaman agama ini, muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Adapun secara rinci faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang dapat bersumber dari faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor intern

Faktor intern merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam individu. Secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan yang melahirkan perilaku keagamaan, antara lain: faktor hereditas (faktor keturunan), tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.⁴¹

2) Faktor ekstern

Manusia sering disebut dengan makhluk beragama. Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama, sehingga faktor ekstern yaitu dari luar individu dapat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku keagamaan. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh terhadap jiwa dan perilaku keagamaan dapat dilihat dari lingkungan tempat seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu: a) keluarga, b) institusi, dan c) masyarakat.⁴²

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi keberagamaan seseorang adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri seseorang (eksternal).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

⁴¹Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm. 78.

⁴²*Ibid.*, hlm. 83.

Penelitian terdahulu dalam hal ini lebih peneliti tekankan pada telaah penelitian sebelumnya, sehingga akan diketahui titik perbedaan yang jelas. Dari segi skripsi yang pernah penulis baca adalah:

Pertama, jurnal penelitian Ari Astuti yang berjudul “*Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta*”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, subjek penelitian ini adalah Kepala bagian Bimbingan Pemasyarakatan dan Perawatan (BIMASWAT), petugas pembina agama Islam, Petugas pembina agama Kristen dan Katolik dan petugas pelatih kepramukaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam pelaksanaan pembinaan mental narapidana sesuai dengan ketentuan prosedur yang terdapat dalam PP No. 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan serta Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, dilaksanakan melalui pendidikan keagamaan yang meliputi pendidikan agama Islam, pendidikan agama Kristen dan Katolik, serta latihan Kepramukaan. Adapun hambatan yang dihadapi oleh petugas LP Wirogunan Yogyakarta dalam pelaksanaan pembinaan mental narapidana adalah kurangnya tenaga petugas pembinaan, keterbatasan dana dan transportasi untuk penceramah, serta ketidakaktifan narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental. Upaya yang dilakukan oleh LP Wirogunan Yogyakarta untuk mengatasi hambatan adalah melalui cara menjalin kerjasama dengan berbagai instansi, baik instansi pemerintah maupun instansi swasta lainnya.⁴³

Kedua, skripsi karya Ai Dede Novian mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Dampak Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Keberagaman Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur*”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil observasi dan wawancara menemukan bahwa bimbingan mental spiritual berdampak positif terhadap keberagaman warga binaan sosial, baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari aspek kognitif warga binaan sosial banyak yang sudah mengetahui mengenai ajaran agama,

⁴³Ari Astuti, *Op.cit.*, hlm. 29.

terutama materi yang disampaikan oleh pembimbing ketika bimbingan. Dari aspek afektif terlihat adanya kepedulian antar sesama warga binaan sosial dan adanya penyesalan terhadap kesalahan yang telah diperbuatnya. Sedangkan dari aspek psikomotorik warga binaan sosial banyak yang memiliki pengharapan-pengharapan terhadap keyakinan yang dianutnya, serta mau menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama salah satunya melaksanakan shalat lima waktu.⁴⁴

Ketiga, skripsi karya Dina Imami mahasiswa IAIN Salatiga yang berjudul “*Metode Pembinaan Mental Keagamaan Islam di Kodim 0714/Salatiga Tahun 2012*”. Dalam temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa (1) metode yang digunakan dalam metode pembinaan mental keagamaan islam prajurit di Kodim 0714/Salatiga antara lain: ceramah, diskusi, tanya jawab, konseling. (2) sedangkan isi pembinaan mental keagamaan Islam meliputi: fiqih, ahlak, serta memperingati hari-hari besar keagamaan. (3) serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mempengaruhi pembinaan mental keagamaan islam antara lain: faktor pendukung: sarana dan prasarana yang ada di Kodim, dukungan komando atas, bantuan organisasi dari luar dan faktor penghambat: SDM yang tidak dari profesinya, semua kegiatan bergantung siapa yang menyampaikannya, tidak ada jabatan secara khusus yang menangani tentang bintal.⁴⁵

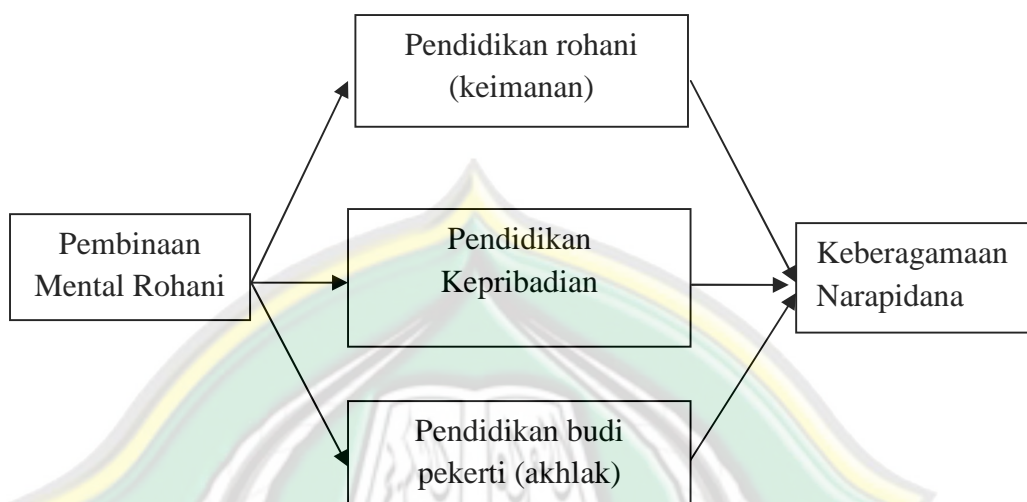
Berdasarkan dari ketiga penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa penelitian yang meneliti tentang pembinaan mental pada narapidanasudah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya. Namun yang menfokuskan pada pengaruh pembinaan mental rohani terhadap keberagamaan narapidana belum ada. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah melengkapi penelitian terdahulu.

⁴⁴ Ai Dede Novian, *Dampak Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Keberagamaan Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013, hlm. 67-68, dari <http://repository.uinjkt.ac.id/d>

⁴⁵ Dina Imami, *Metode Pembinaan Mental Keagamaan Islam di Kodim 0714/Salatiga Tahun 2012*, Skripsi, IAIN Salatiga, 2012, hlm. 71.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan dari deskripsi teori sebagaimana di atas, maka kerangka berpikir dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan, sampai terbukti data terkumpul.⁴⁶ Sedangkan Sutrisno Hadi mengatakan bahwa hipotesis merupakan pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kebenarannya.⁴⁷ Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan hipotesis merupakan suatu pernyataan yang masih bersifat umum dan harus dirumuskan kembali dan bahkan diuji kebenarannya antara hubungan dua variabel atau jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat pengaruh pembinaan mental rohani terhadap keberagamaan narapidana di Rutan Kelas II B Kudus

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 71.

⁴⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi, Yogyakarta, 2001, hlm. 257.

Ho : Tidak terdapat pembinaan mental rohani terhadap keberagaman narapidana di Rutan Kelas II B Kudus.

